

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting di dalam perkembangan sebuah masyarakat. Melalui pendidikan, kemajuan dari suatu individu bahkan masyarakat dapat tercapai. Pendidikan itu pula mereka dapat mempergunakan teknologi untuk menciptakan berbagai hal yang berguna untuk masyarakat. Konteks perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, daya saing bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan tenaga kerjanya dan untuk membuat tenaga kerja berpengetahuan serta berketerampilan tergantung pada kualitas pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan yang bertujuan menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil dan mengutamakan kemampuan untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Perkembangan teknologi yang sudah semakin maju, menuntut lulusan SMK harus terampil dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Prinsip bahwa tempat kerja sebagai tempat terbaik untuk pembelajaran kejuruan yang relevan tidak bisa diabaikan, kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang secara nyata dilaksanakan melalui penyelenggaraan pendidikan sistem ganda (PSG), yang diwujudkan dalam bentuk praktek kerja industri (Prakerin).

Praktek kerja industri merupakan suatu kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa SMK sebagai wahana memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan memahami dan mendalami kemampuan hasil tersebut dalam keadaan dan situasi kerja yang sesungguhnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997, hlm. 7) mengemukakan definisi praktek kerja industri sebagai berikut:

“Praktek kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu”.

Definisi diatas mengandung arti bahwa praktek kerja industri merupakan penyelenggaraan pendidikan yang merevansikan pendidikan-pendidikan keahlian di

sekolah antara program keahlian di dunia usaha dan dunia industri dengan cara siswa melaksanakan praktek langsung di perusahaan-perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran dan keahlian peserta didik sesuai dengan bidang kejuruannya. Pendidikan berbasis ganda sesuai kebijakan *link and match*, mengharapkan agar kompetensi pendidikan kejuruan dilaksanakan di dua tempat. Sebagian kompetensi pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan dan sebagian lainnya dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing*.

Kegiatan praktek industri terbagi menjadi tiga tahap, yaitu; tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Djojonegoro, 1998, hlm. 112). Pelaksanaan Prakerin dan pencapaian tujuannya tidak lepas dari keberadaan guru di sekolah dan instruktur dari dunia usaha / dunia industri (DU/DI). Peran guru sebagai pelaksana perubahan sekaligus pelaksana pembelajaran pada tingkat kelas diharapkan dapat terealisasikan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran prakerin. Depdiknas (2005, hlm. 50) menjelaskan bahwa pembinaan keterampilan dan pengetahuan siswa merupakan tanggungjawab guru pembimbing. Guru dan instruktur diharapkan bisa sinergi dalam penyelenggaraan prakerin dalam membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi maupun melakukan evaluasi. Kerjasama yang sinkron dan dinamis antara guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah dan instruktur sebagai pelaksana prakerin di dunia usaha / dunia industri akan menentukan mutu proses prakerin.

Kemampuan guru dan instruktur tetap memegang peranan kunci, oleh sebab itu program Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok peningkatan mutu dan relevansi, diantaranya melalui peningkatan mutu (Depdikbud, 1997, hlm. 19). Kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa prakerin ini banyak dipengaruhi berbagai aspek, seperti pengetahuan, pengalaman, minat, sikap, persepsi, wawasan latar belakang pendidikan dan faktor lingkungan lainnya.

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sukmadinata (2004, hlm. 28-31) bahwa, kompetensi dapat dibedakan minimal ada lima macam

diantaranya, (1) kompetensi dasar, (2) kompetensi umum, (3) kompetensi akademik, (4) kompetensi vocational dan (5) kompetensi profesional .

Pencapaian kompetensi sangat dominan ditentukan oleh model pembelajaran yang dipergunakan, metode pembelajaran yang dipergunakan, media pembelajaran, kelengkapan sarana prasarana, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran, kondisi sosial ekonomi, kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, peran serta orang tua, standar mutu pelayanan, kebijakan pemerintah, dan *stake holder*. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) bagi para siswanya dalam upaya mencapai kompetensi (Mulyasa, 2006, hlm. 40). Sebagai pembimbing seorang guru harus mempunyai kompetensi (1) mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan siswa, (2) merencanakan dan mengelola partisipasi siswa dalam pembelajaran baik fisik maupun mental, (3) merencanakan dan memberikan pembelajaran bermakna bagi kehidupan siswa, dan (4) merencanakan dan melaksanakan penilaian pembelajaran.

Guru dan instruktur adalah fasilitator pembelajaran prakerin, berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; pasal 4), bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola pembelajaran atau memberikan pelayanan teknis sesuai dengan standar proses pembelajaran prakerin. Kompetensi guru yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dalam aplikasinya untuk dapat menyajikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan standar dan dinamika pelaksanaan pembelajaran prakerin.

Guru yang profesional sebagaimana yang telah diutarakan Surya (2003, hlm. 138) kompetensi profesional merupakan kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Guru yang memiliki kompetensi profesional keberhasilannya tidak akan sempurna apabila tidak disertai dengan kompetensi pedagogik. Sebagaimana yang dinyatakan Anwar (2004, hlm. 9) kompetensi pedagogik merupakan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program

belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Jadi guru tidak hanya menjadi pengajar yang profesional, tapi bisa dikatakan sebagai pendidik yang profesional, karena tidak hanya mementingkan ketepatan metode, bertanggungjawab dengan pekerjaannya saja tapi juga mengarahkan dan memantau ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika diluar proses pembelajaran.

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam prakerin, dalam pelaksanaan prakerin guru harus memiliki kompetensi profesional dalam prakerin adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengorganisasikan program pembelajaran di SMK yang kondusif
2. Mampu memberi inovasi dan motivasi kerja kepada siswa
3. Mampu menguasai keahlian baik secara teknik maupun secara teoritis
4. Mampu menguasai emosi sehingga menjadi suri teladan oleh siswa dan kawan seprofesi
5. Mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship*.

Pelaksanaan prakerin memerlukan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri, agar dapat terselenggara dengan baik, efektif dan efisien. SMK Al-Huda dalam memenuhi kebutuhan prakerin masih menemui beberapa kendala untuk melakukan perencanaan prakerin, diantaranya pada awalnya pihak administrasi prakerin kesulitan dalam mengolah data prakerin untuk menentukan jadwal prakerin dan tempat prakerin yang sesuai dengan kriteria siswa dan kualifikasi dari perusahaan. Berbagai keterbatasan yang dimiliki baik oleh pihak sekolah maupun siswa dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara tempat prakerin dengan bidang keahlian siswa. Perbedaan yang mendasar antara sistem nilai yang berlaku di sekolah dengan yang berlaku di dunia kerja menuntut sekolah untuk benar-benar mempersiapkan siswanya sebelum masuk dunia kerja. Persiapan tersebut meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap/budaya kerja, dan informasi tentang kebutuhan industri pasangannya tentang kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa sebelum diterjunkan dalam praktik di dunia kerja.

Guru pembimbing prakerin yang ditugaskan untuk memonitoring / memantau kegiatan siswa selama melaksanakan prakerin tidak hanya dari guru produktif, akan

tetapi dari guru non produktif bisa menjadi guru pembimbing prakerin. Pihak DU/DI kurang memahami bahwa peran SMK dengan adanya berbagai program keahlian, dapat memberikan pemahaman pentingnya suatu program keahlian tertentu yang dapat membantu dalam bidang pekerjaan di tempat DU/DI yang bersangkutan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara langsung saat siswa melakukan aktifitas belajar dan secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar melalui sikap dan perilaku siswa selama berada di tempat prakerin sesuai dengan kriteria kinerja berupa prestasi kerja, kehadiran dan disiplin, inisiatif dan kreatifitas (kemauan belajar), kerjasama, tanggung Jawab, sikap.

Kegiatan prakerin secara tidak langsung akan memberikan siswa pengalaman dalam dunia kerja, siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka mendapatkan hasil yang sesuai dengan kemampuannya. Pengalaman bekerja yang diperoleh ini diharapkan akan menumbuhkan sikap siswa untuk bekerja sendiri dengan cara berwirausaha. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. (Azwar, 2008, hlm. 11). Konsep dasar tersebut mengungkapkan bahwa perilaku individu pada dasarnya dilandasi oleh proses-proses psikis pada diri individu atau organisme di dalam lingkungan tertentu.

Winardi (2007, hlm. 197) mengemukakan tiga variabel yang mempengaruhi perilaku individu, yaitu variabel individual meliputi kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan, mental, latar belakang keluarga, kelas sosial, pengalaman-pengalaman dan demografik. Kemampuan, keterampilan dan mental yang dimiliki oleh seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan/pembelajaran, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga sekolah. Variabel psikologikal, meliputi persepsi, sikap, motivasi. Variabel keorganisasian, meliputi sumber-sumber daya, kepemimpinan, imbalan-imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Lebih lanjut, Winardi (2007, hlm. 211) menjelaskan bahwa sikap adalah determinan perilaku.

Dengan demikian bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh sikap kewirausahaan.

Masalah kewirausahaan saat ini menjadi penting, jika ditelusuri dari siswa yang telah melaksanakan praktek kerja industri di SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya dapat dilihat bahwa sikap kewirausahaan sangat rendah, hal ini terlihat dari data berikut :

Tabel 1. 1  
Keadaan Alumni Smk Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya

No	Program Keahlian	Tahun 2010/2011			Tahun 2011/2012			Tahun 2012/2013		
		B	M	W	B	M	W	B	M	W
1	TKJ (Teknik Komputer Jaringan)	43	13	8	47	13	8	48	10	31
2	RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)	56	4	10	41	9	10	29	-	2
3	TSM (Teknik Sepeda Motor)	-	-	-	40	7	-	37	2	10
4	Administrasi Perkantoran	-	-	-	23	2	1	19	1	1
Jumlah		99	17	18	151	31	19	133	13	44

Sumber data: Rekapitulasi siswa SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya yang bekerja, melanjutkan dan berwirausaha.

Keterangan: B = Bekerja  
M = Melanjutkan  
W = Wirausaha

Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa sikap berwirausaha siswa Smk Al-Huda masih rendah dalam 3 tahun periode tamatan sejumlah 525 siswa, hanya 81 siswa yang berwirausaha.

SMK AL-Huda Tasikmalaya sebagai lembaga penanggungjawab dan penyelenggara pendidikan mempunyai peranan penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut semakin lama semakin berat seiring dengan meningkatnya keinginan masyarakat untuk

mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Peningkatan pelayanan harus diimbangi dengan meningkatnya mutu pelayanan dari pendidikan dan tenaga pendidikan.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja tidak hanya memfokuskan pada penyiapan tenaga kerja untuk mengisi lapangan pekerjaan di industri, dan harus siap mengisi lapangan pekerjaan pada sektor informal bahkan harus siap bila harus membuka usaha sendiri atau lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain. Sektor informal adalah lapangan pekerjaan yang memerlukan ketangguhan dalam persaingan baik kompetensi disiplin ilmunya maupun kompetensi bidang keahlian tertentu. Kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai pusat kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana berlatih dalam menyiapkan dari kemandirian atau kewirausahaan. Suherman (2008, hlm. 10), mengemukakan bahwa “kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha adalah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko, dan berorientasi laba”. Perilaku kewirausahaan tidak hanya mutlak harus dimiliki oleh orang-orang yang telah memasuki dunia usaha saja atau timbul ketika seseorang telah menjadi pengusaha. Karena hal ini ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif serta menyukai perubahan. Seperti yang dikemukakan oleh Suryana:

‘Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki baru dilakukan usahawan atau wiraswasta. Pandangan itu tidaklah tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan (entrepreneurship) tidak hanya dimiliki usahawan akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani, karyawan, pegawai, pemerintah, mahasiswa, guru dan pimpinan organisasi’. (Suryana, 2003, hlm.1).

Sekolah kejuruan dapat mengembangkan pengajaran yang mempersiapkan manusia-manusia wirausaha, diperlukan adanya pula sinergi, kerjasama yang efektif dan efisien antara sekolah, keluarga, masyarakat pemakai industri tenaga kerja, dan dunia ekonomi pada umumnya. Sinergi ini diharapkan terus menerus tumbuh dan berkembang dengan memiliki dasar mengembang ide dan meraih peluang sebanyak-banyaknya. Untuk menjadi seorang wirausahawan harus memiliki sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilannya,



perolehan hasil pendidikan formal juga membantu, tetapi penelitian Schriciber, keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian. (Alma, 2007, hlm. 18 )

Dalam hal ini, sikap kewirausahaan tidak harus dimiliki oleh seorang pengusaha saja. Namun, alangkah lebih baik jika sikap kewirausahaan dimiliki oleh siapa saja untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Berpedoman pada uraian di atas, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai:

**‘Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Pembimbing Terhadap Mutu Proses Praktek Kerja Industri dan Sikap Kewirausahaan SMK Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya’.**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional pembimbing terhadap mutu proses prakerin SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik pembimbing terhadap mutu proses prakerin SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing terhadap mutu proses prakerin SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
5. Bagaimana pengaruh mutu proses prakerin terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional pembimbing terhadap mutu proses prakerin SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik pembimbing terhadap mutu proses prakerin SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing terhadap mutu proses prakerin SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pembimbing terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.
5. Untuk mengetahui pengaruh mutu proses prakerin terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini dapat dilihat secara teoritis maupun empiris. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh kompetensi profesional dan pedagogik terhadap mutu proses praktek kerja industri dan sikap kewirausahaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi bermanfaat untuk pengambilan kebijakan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan mutu proses praktek kerja industri siswa SMK.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan rujukan bagi guru pembimbing di sekolah maupun di Dunia Usaha/Dunia Industri untuk meningkatkan bimbingannya dalam proses kegiatan praktek kerja industri.
- d. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan khususnya bagi pihak sekolah dalam mempersiapkan proses kegiatan prakerin dengan adanya proses pembekalan peserta didik sebelum kegiatan proses prakerin dilaksanakan.